

ALIH WAHANA TUTURAN TOKOH DALAM *ALTERNATIVE UNIVERSE* (AU) KE NOVEL BERJUDUL *YOU AND INSECURITIES* SERTA IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN DI SMA

Rahma Bidari Tuankotta

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
devittaaaa@gmail.com

Trie Utari Dewi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
trie.utari.dewi@uhamka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk transformasi wacana karakter dalam karya *Alternative Universe* (AU) berjudul *You and Insecurities* yang diadaptasi menjadi novel, serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah atas. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data penelitian terdiri dari dialog atau ucapan karakter dalam AU dan novel berjudul *You and Insecurities*, yang berfungsi sebagai sumber penelitian. Hasil penelitian ini mengungkapkan 270 data yang diklasifikasikan dalam bentuk penghilangan, penambahan, dan variasi serta kategori tuturan deklaratif, asertif, ekspresif, direktif, dan komissif. Penelitian ini mengkaji alih wahana tuturan AU ke novel dan hasil penelitian tersebut dapat berkontribusi pada pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah atas dalam materi penulisan naskah drama berdasarkan cerita pendek melalui hasil belajar dalam keterampilan membaca dan menulis.

Kata kunci: alih wahana, tindak tutur, *alternative universe*, pembelajaran bahasa indonesia

Abstract

This study aims to describe the forms of character discourse transformation in the Alternative Universe (AU) work titled You and Insecurities, which has been adapted into a novel, as well as its implications for Indonesian language learning at the high school level. The method used is qualitative descriptive with a pragmatic approach. The research data consist of dialogues or character utterances in the AU and the novel titled You and Insecurities, which serve as the research sources. The results of this study reveal 270 data points classified into the forms of omission, addition, and variation, as well as the categories of declarative, assertive, expressive, directive, and commissive speech acts. This study examines the transfer of speech acts from AU to the novel, and the findings can contribute to Indonesian language learning at the high school level in the area of playwriting based on short stories by enhancing students' reading and writing skills.

Keywords: adaptation, speech act, alternative universe, indonesian language learning

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang kian pesat dan masif, membuat segalanya mengalami proses digitalisasi. Hal tersebut berdampak pula pada berkembangnya industri sastra dan komunikasi yang memunculkan model sastra lain, yakni sastra siber. Sastra siber merupakan sastra yang

ditulis menggunakan media internet atau teknologi informatika lainnya. Jenis sastra ini bermula pada tahun 90-an, diawali oleh hadirnya situs yang memublikasikan karya pada laman tersebut (Wahyudi & Wati, 2021). Karyanya berupa cerpen, puisi, ulasan, apresiasi karya, dan sebagainya (Yulhasni & Suprayetno, 2018). S

Assyabani (2025) menjelaskan bahwa sastra siber tak hanya memuat ekspresi verbal semata, melainkan memindahkan makna sastra menjadi interaksi antara kata-kata, gambar, tata letak, dan komposisi layar. Perkembangan sastra siber ini selanjutnya menghadirkan bentuk sastra fiksi penggemar berupa *Alternative Universe* atau seringkali disebut AU yang merupakan salah satu bentuk fiksi penggemar berupa cerita yang mulanya beredar di X atau Twitter dalam bentuk tangkapan layar pesan *chat* untuk menggambarkan alur ceritanya. Biasanya pengarang menggunakan visualisasi idol tertentu dalam penceritaannya. (Azzahra & Dewi, 2024; Khairunnisa & Nurudin, 2024). Berdasarkan perkembangan yang terjadi, saat ini terdapat tren membaca *Alternative Universe* (AU) dan *fanfiction* atau fiksi penggemar di kalangan anak muda (Wahyuni & Wiratsih, 2025). Hal tersebut dikarenakan salah satu keunggulan dalam sastra digital yang dinilai lebih efisien. Sebagaimana pendapat Dewi dkk. (2025) bahwa novel digital memberikan kemudahan akses bagi pembacanya untuk membaca sesuai minat mereka. Namun di sisi lain, sastra cetak tetap digemari dan memiliki peminat yang tinggi. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Permatasari (2012) bahwa perubahan bentuk karya dari media lain ke dalam bentuk novel atau novelisasi umumnya terjadi karena potensi ketenaran sebuah karya dari penikmatnya. Fenomena ini tidak dapat lepas dari ketenaran suatu karya tersebut sehingga menjadi pijakan karya selanjutnya untuk menjadi tenar juga. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya penerbit yang melirik *Alternative Universe* (AU) dan menawarkan kontrak kerja sama untuk dicetak ke dalam bentuk novel fisik karena banyaknya permintaan dari pembacanya (Harahap & Setiadi, 2023).

Fenomena peralihan media cerita dari digital AU ke novel merupakan salah satu bentuk alih wahana. Alih wahana adalah proses perubahan bentuk suatu karya sastra menjadi bentuk lain. Sebagaimana dijelaskan oleh Damono (2018) bahwa alih wahana merupakan proses pengalihan dari satu jenis kendaraan ke kendaraan lain. Dalam alih wahana AU ke novel cetak, mengakibatkan terjadinya perubahan berupa penciptaan, penambahan, serta perubahan bervariasi secara struktural dan linguistik, khususnya pada pola komunikasi bahasa dari bentuk dialog singkat bergambar ke dalam

narasi panjang. Adapun komunikasi bahasa merupakan bagian penting dalam proses penyampaian informasi agar kalimat yang diucapkan dapat dimengerti oleh penerima pesan. Hal ini berkaitan dengan tindak tutur, yakni cabang ilmu pragmatik yang bertujuan memahami maksud dan tuturan dari suatu situasi tutur dalam proses komunikasi yang berlangsung secara efektif (Achsan, 2021).

Komunikasi yang efektif, berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada hakikatnya pembelajaran Bahasa Indonesia adalah mengajarkan murid mengenai keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan konteks dan kaidah baik secara lisan, maupun tulisan sesuai situasi, tujuan, dan fungsinya dalam konteks berbahasa (Artajaya, 2021). Pembelajaran Bahasa Indonesia juga bertujuan mendorong peserta didik mengenal dan memaknai pesan serta kesan yang tersaji dalam karya sastra. Pada konteks kurikulum merdeka di SMA, alih wahana suatu bentuk karya merupakan materi ajar yang efektif guna mengembangkan keterampilan membaca dan kreativitas murid (Agustina, 2017).

Alih wahana karya AU ke novel, ditemukan secara nyata dalam salah satu karya populer *Alternative Universe* (AU) berjudul *You And Insecurities* karya Ayya yang mengangkat isu kesehatan mental khususnya mengenai ketidakpercayaan diri yang diubah ke dalam bentuk novel oleh penerbit Butterflies Books pada 14 Agustus 2023.

Adapun penelitian terkait tindak tutur pernah dilakukan dengan ditemukan 155 tuturan dalam bentuk 5 tindak tutur ilokusi berupa asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif dan 4 fungsi tindak tutur meliputi kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konfliktif (Fitriya dkk., 2021). Kemudian mengenai tindak tutur dan implikasinya pada pembelajaran teks novel pernah dilakukan dengan temuan ditemukan 220 tuturan dalam bentuk tutur ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif yang dapat diterapkan pada pembelajaran teks novel mengenai analisis isi dan kebahasaan teks novel (Fadhilah & Tamsin, 2023). Selanjutnya penelitian yang berfokus pada tindak tutur dalam dialog film dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Dalam penelitiannya, tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dapat dikaitkan dalam materi drama kompetensi dasar 4.18 mempertunjukkan salah satu tokoh drama secara lisan (Umalila dkk.,

2022). Kemudian mengenai alih wahana AU ke novel pernah dilakukan oleh Harahap & Setiadi (2023) dengan fokus penciptaan karakter, sudut pandang, dan alur cerita *Alternative Universe* ke dalam novel. Adapun Chikita dkk. (2024) berfokus pada ekranisasi tuturan dalam novel ke film dengan hasil ditemukan 101 tuturan berupa 57 penciptaan, 17 penambahan, dan 27 perubahan bervariasi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, mengenai alih wahana sebagian besar hanya berfokus pada unsur intrinsik ceritanya saja. Adapun alih wahana tindak tutur hanya berfokus pada novel ke film dan belum menyentuh ranah sastra siber. Selain itu, belum ada penelitian alih wahana tindak tutur yang mengaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan membedah alih wahana tindak tutur dalam AU ke novel pada cerita *You and Insecurities* dengan menerapkan teori alih wahana Damono berupa penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang dipadukan dengan pendekatan pragmatik analisis tindak tutur ilokusi menurut Searle (1969) yang meliputi tuturan deklaratif, asertif, ekspresif, direktif, dan komisif. Berdasarkan teori tersebut, penelitian ini didasarkan pada bagaimana pesan dalam tuturan tokoh pada AU dipertahankan dan disesuaikan dalam proses perpindahannya ke media novel, khususnya terkait perubahan berupa penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi tuturan dan dialog tokoh yang mengandung tindak tutur ilokusi dalam proses alih wahana guna memperkaya teori adaptasi sastra modern khususnya dalam ranah sastra siber ke cetak, serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA melalui penyediaan inovasi bahan ajar kontekstual yang dekat dengan dunia digital siswa, serta melatih keterampilan kritis siswa dalam memilih dan menganalisis diksi sesuai wadah media komunikasi dalam menghasilkan suatu karya.

Adapun pemilihan cerita berjudul *You and Insecurities* sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, yakni karena karya ini merupakan representasi populer dari sastra siber yang berhasil bertransformasi menjadi karya cetak dengan basis pembaca yang luas khususnya anak remaja. Dapat dilihat pada jumlah suka karya ini di AU mencapai 106 ribu *like* dan 47,5 ribu *retweet*, serta sudah dicetak dalam bentuk buku melalui penerbit Butterflies

Books pada 14 Agustus 2023 dan banyak dibahas di media sosial. Selain itu, terdapat perbedaan struktur komunikatif yang signifikan dilihat dari penggunaan fitur visual yang dominan dalam versi AU yang menuntut adaptasi linguistik yang kompleks ketika dialihwahan ke dalam bentuk novel. Selanjutnya, konflik emosional yang termuat dalam cerita tersebut mengandung banyak tindak tutur ilokusi yang mengangkat tema isu kesehatan mental, khususnya ketidakpercayaan diri yang dinilai sangat relevan dengan karakteristik psikologis serta kebutuhan literasi siswa SMA sebagai nilai aplikatif dalam bahan ajar.

Penelitian ini akan membedah bagaimana pesan-pesan implisit dalam karya digital ini diadaptasi menjadi narasi novel untuk memastikan apakah proses alih wahana tetap mempertahankan fungsi komunikatif yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca, memperkaya teori adaptasi sastra baru atau modern karena penelitian terkait perubahan dari karya media digital ke dalam novel cetak masih terbatas khususnya mengenai kajian tuturan dan kontribusinya dalam pendidikan berupa inovasi bahan ajar kontekstual yang dekat dengan keseharian mereka, serta mendukung pembelajaran yang adaptif dengan mengaitkan fenomena sastra siber yang berkembang pesat dan juga melatih siswa untuk kritis dalam memilih diksi atau kalimat sesuai dengan wadahnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sehingga hasil penelitiannya berupa uraian deskripsi dari hasil analisis alih wahana tuturan tokoh pada AU ke novel. Marina (2024) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan metode yang berfokus pada pengamatan dan pemahaman secara mendalam yang disajikan secara deskriptif dan diinterpretasi secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan teori tindak tutur ilokusi untuk analisis data berupa tuturan dan dialog tokoh pada AU dan novel berjudul *You and Insecurities*. Berdasarkan hal tersebut, maka data pada penelitian ini merupakan tuturan dan dialog tokoh dalam AU dan novel berjudul *You and Insecurities* yang dipublikasikan oleh akun @perfectlyfine dengan jumlah 286 bagian dalam versi AU dan 27 bab dengan 351 halaman

dalam versi novel yang diterbitkan Butterflies Book sebagai sumber utama data penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak dialog atau tuturan yang termuat dalam naskah AU maupun novel secara cermat, kemudian teknik catat pada penelitian ini dilakukan dengan mencatat data yang mengandung tuturan ilokusi Searle dan bentuk alih wahana Damono sesuai dengan instrumen penelitian berdasarkan tindak tutur Searle (1969) meliputi tuturan direktif, asertif, deklaratif, ekspresif, dan komisif yang selanjutnya akan diklasifikasikan berdasarkan teori alih wahana Damono (2018) mengenai perubahan yang mungkin terjadi dalam proses alih wahana berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Selaras dengan pendapat Hapsari dkk. (2022) bahwa teknik simak catat merupakan teknik pengumpulan data dengan menyimak naskah data secara keseluruhan dan kemudian mencatat semua data yang diperlukan untuk dianalisis berdasarkan teori yang digunakan.

Selanjutnya, teknik analisis isi digunakan untuk menganalisis data berupa tuturan dan dialog tokoh dalam penelitian ini dengan melakukan reduksi data melalui proses identifikasi dan pemilihan data temuan sesuai teori yang digunakan berupa tuturan dan dialog yang mengandung tindak tutur ilokusi dan mengalami perubahan dalam proses alih wahana meliputi bentuk pengurangan, penambahan, atau perubahan bervariasi. Selanjutnya penyajian data dengan menyusun data temuan dalam bentuk yang mudah dipahami melalui tabel instrumen penelitian dan dianalisis sesuai pendekatan pragmatik tindak tutur Searle dan teori alih wahana Damono yang digunakan untuk menunjukkan perubahan yang terjadi. Selanjutnya verifikasi dan menarik simpulan dengan memaknai data temuan berupa ujaran-ujaran yang mengalami proses alih wahana dengan pendekatan pragmatik tindak tutur ilokusi dan menyusun simpulan akhir yang menjelaskan bagaimana alih wahana tuturan tokoh yang terjadi dalam proses alih wahana tersebut guna menemukan bentuk-bentuk alih wahana tuturan yang terjadi dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Sejalan dengan pendapat Miles & Huberman (1994) bahwa analisis data kualitatif melalui tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Maka dari itu, prosedur dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca kedua naskah cerita dalam AU dan novel, kemudian menentukan bagian-bagian tuturan dan dialog yang terdampak proses alih wahana dan mengandung tindak tutur ilokusi, lalu menghimpun data yang sudah ditemukan untuk dianalisis berdasarkan teori alih wahana Damono dan pendekatan pragmatik tindak tutur Searle, serta terakhir membuat simpulan dari hasil analisis tersebut dan mengaitkannya dengan implikasi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Kemudian pemeriksaan data dilakukan dengan teknik triangulasi teori melalui penggabungan beberapa teori atau pendapat lain sebagai pembandingan temuan, serta triangulasi sumber untuk memastikan sumber dalam penelitian ini sudah sesuai dengan karakter penelitian yang digunakan dengan dosen pembimbing sebagai pengamat guna membantu mengurangi kesalahan dalam pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan data sebanyak 270 yang diklasifikasikan ke dalam bentuk-bentuk alih wahana pengurangan sebanyak 65 data, penambahan 97 data, dan perubahan bervariasi 108 data berdasarkan teori alih wahana Damono dalam bentuk tuturan tindak tutur ilokusi Searle (1969), meliputi tindak tutur deklaratif yang berfungsi meyakinkan suatu tindak tutur untuk menciptakan hal, status atau keadaan; tindak tutur asertif berupa pernyataan atas suatu hal terkait menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan lainnya; tindak tutur ekspresif berupa ungkapan perasaan penutur dalam bentuk memuji, berterima kasih, mengkritik, mengeluh dan lainnya; tindak tutur direktif tuturan perintah melakukan suatu tindakan dalam bentuk menyuruh, memohon menuntut, memesan dan lainnya; serta tindak tutur komisif berupa pernyataan yang berkaitan dengan tindakan di masa depan seperti berjanji, bersumpah, dan menawarkan yang ditemukan dalam naskah cerita AU dan novel berjudul *You and Insecurities*. Adapun hasil temuan data dalam angka dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Data temuan

Bentuk Alih Wahana	Jenis Tindak Tutur Ilokusi				
	a	b	c	d	e
Perubahan bervariasi (108 data)	12	28	30	29	9
Penambahan (97 data)	9	35	20	30	3
Pengurangan	6	9	40	5	5

(65 data)					
-----------	--	--	--	--	--

Keterangan.

- a: deklaratif d: direktif
b: asertif e: komisif
c: ekspresif

Bentuk Alih Wahana Penciptaan Tindakan Ilokusi *Alternative Universe* (AU) *You and Insecurities* Ke dalam Bentuk Novel

Bentuk alih wahana penciptaan merupakan bentuk penghilangan suatu unsur cerita ketika mengalami proses perubahan medium karya. Seperti yang dijelaskan oleh Astuti dkk. (2019) bahwa penciptaan merupakan pemotongan unsur cerita karya sastra dalam proses transformasi. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bentuk penciptaan tuturan tokoh dalam bentuk tindakan ilokusi deklaratif, asertif, ekspresif, ekspresif, direktif, dan komisif, sebagai berikut.

Adapun bentuk alih wahana penciptaan dalam tindakan ilokusi deklaratif ditemukan dalam bentuk deklaratif memberi izin dan memutuskan. Berikut adalah data kutipan tindakan ilokusi deklaratif memberi izin.



Gambar 1. B57, G1

Data B57, G1 merupakan bagian ke-57, gambar pertama dalam AU yang merepresentasikan tindakan ilokusi direktif memberi izin. Penggunaan kata “silakan” dimaksudkan sebagai penanda pragmatis bahwa Mbak Rere mengizinkan Hanna bertemu temannya di toko milik Mbak Rere. Dalam novel, bagian ini tidak diceritakan, melainkan langsung pada bagian Hanna bertemu Mahen di toko bunga tempat Hanna bekerja tanpa meminta izin terlebih dahulu pada Mbak Rere. Hal ini menunjukkan adanya penciptaan pada bagian alur cerita jenis tuturan deklaratif memberi izin.

Selanjutnya, ditemukan pula bentuk kutipan tindakan ilokusi deklaratif memutuskan sebagai berikut



Gambar 2. B32, G1

Data B32, G1 adalah bagian ke-32, gambar pertama dalam AU merujuk bentuk tindakan ilokusi deklaratif memutuskan ditandai oleh penggunaan kalimat “oke deh” menunjukkan pernyataan putusan ketika Hanna menyetujui saran ajakan yang menonton film dari Gia. Bagian ajakan janji pergi dari Gia setelah Hanna membantunya ini tidak diceritakan dalam novel, sedangkan dalam AU diceritakan secara detail melalui tangkapan layar *chat* berupa ajakan pergi dan unggahan foto mereka sedang makan dan menonton.

Penemuan data bentuk tindakan ilokusi deklaratif memberi izin dan memutuskan ini sejalan dengan pendapat Salam dkk. (2023) bahwa tuturan deklaratif merupakan bentuk tuturan yang mampu mengubah suatu kondisi menjadi kondisi tertentu, meliputi tuturan memutuskan, membatalkan, melarang, memberi izin, dan memberi maaf. Namun, bentuk membatalkan, melarang, dan memberi maaf tidak ditemukan dalam proses alih wahana AU ke novel ini.

Selanjutnya ditemukan pula bentuk alih wahana penciptaan tindakan ilokusi asertif yang hanya ditemukan dalam bentuk tuturan asertif menyatakan. Adapun temuan data kutipan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.



Gambar 3. B5, G1

Data B5, G1 merujuk pada bagian ke-5, gambar pertama pada AU berupa tuturan tindakan ilokusi asertif menyatakan yang disampaikan tokoh Hanna ketika ibunya mengajaknya makan bersama di meja makan melalui *chat*. Dalam novel, bentuk respons Hanna berupa pernyataan tertulis di akun privat X-nya setelah ia meminta izin untuk membantu Gia ini tidak diceritakan, melainkan langsung pada bagian cerita Hanna membantu Gia di kampus. Tindakan ilokusi asertif menyatakan merupakan tuturan menyampaikan suatu gagasan atau perasaan berdasarkan apa yang dilihat dan dirasakannya Apriansah dkk. (2020) seperti yang dilakukan Hanna ketika mengungkapkan pernyataan mengenai dirinya yang sebenarnya tidak laper.

Kemudian dalam penelitian ini juga ditemukan bentuk alih wahana penciptaan tindakan ilokusi ekspresif dalam bentuk tuturan ekspresif

mengeluh dan memuji. Berikut merupakan temuan data kutipan ekspresif mengeluh.



Gambar 4. B54, G3

Data B54, G3 merujuk bagian ke-54, gambar ketiga dalam AU berupa tuturan keluhan yang dapat dilihat pada penggunaan kalimat “Malu banget anjir” serta penggunaan emoji 😭. Tuturan keluhan tersebut termasuk jenis tindak tutur ekspresif yang diujarkan Hanna pada akun privat Twitter-nya ketika Hanna digoda oleh Mahen saat hendak meminta gelangya kembali. Kutipan tuturan ini tidak ditemukan dalam versi novel yang hanya berfokus pada percakapan Hanna dan Mahen di toko bunga tempat Hanna bekerja.

Selanjutnya bentuk kutipan tuturan ekspresif memuji dapat dilihat pada kutipan berikut.

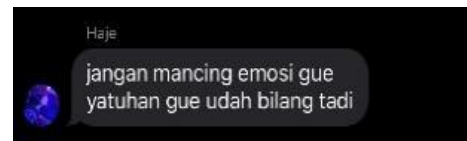


Gambar 5. B55, G2

Kutipan B55, G2 merujuk pada bagian ke-55, gambar kedua pada AU berupa pernyataan pujian dari tokoh Mahen di akun privatnya ketika mengetahui nama lengkap Hanna. Dilihat pada penggunaan kata “bagus” sebagai bentuk pujian atau sanjungan atas nama Hanna yang dirasa cantik Mahen. Bagian ini mengalami penciptaan. Dalam novel tidak diceritakan bagaimana respons Mahen ketika mengetahui nama lengkap Hanna.

Pada penelitian ini hanya ditemukan bentuk penciptaan ekspresif mengeluh dan memuji. Sebagaimana dijelaskan oleh (Rahmadhani & Utomo, 2020) bahwa tindak tutur ekspresif merupakan ungkapan perasaan berupa tuturan mengejek, mengkritik, memuji, dan mengeluh.

Selanjutnya ditemukan penciptaan tindak tutur direktif berupa tuturan direktif memerintah. Berikut merupakan bentuk kutipan direktif memerintah yang ditemukan.



Gambar 6. B12, G2

Data B12, G2 adalah bagian ke-12, gambar kedua dalam AU berupa tuturan memerintah atau intruksi yang disampaikan tokoh Haje agar teman-temannya berhenti menggoda dan mengganggunya. Bagian Haje yang diolok-olok ini tidak ditemukan dalam versi novel yang hanya berfokus pada topik pembicaraan mengenai teknis PKKMB yang merekrut Hanna sebagai panitia. Tindak tutur direktif memerintah umumnya diajukan penutur dengan maksud agar lawan tutur memenuhi maksud penutur (Sari dkk., 2022) sama halnya dengan yang dilakukan Haje ketika memerintah temannya agar berhenti mengganggunya.

Selain itu, dalam alih wahana penciptaan juga ditemukan bentuk tindak tutur komisif dalam bentuk komisif menawarkan dan berniat. Berikut merupakan bentuk kutipan tuturan komisif menawarkan.



Gambar 7. B32, G1

Data B32, G1 merujuk pada temuan data pada bagian ke-32, gambar pertama di AU dalam bentuk tuturan komisif menawarkan berupa tawaran pergi pukul 6 untuk makan sushi go. Bagian ini tidak ditemukan dalam versi AU karena di AU tidak diceritakan secara rinci bagaimana tokoh Gia memenuhi janji makan sushi go setelah Hanna membantunya menjadi panitia PKKMB.

Kemudian bentuk komisif berniat dapat dilihat pula pada kutipan berikut.



Gambar 8. B57, G1

Data B57, G1 merupakan data pada bagian ke-57, gambar pertama dalam AU berupa tuturan

keinginan atau niat Hanna bertemu dengan temannya di toko Mbak Rere pada waktu yang akan datang. Penggunaan kata “nanti” menjadi penanda pragmatik keterangan waktu yang akan datang dan kalimat “temenku mau ketemu di sana” sebagai penjelasan dari tindakan yang akan dilakukannya. Kutipan data ini tidak ditemukan dalam versi AU karena pada versi novel langsung menceritakan bagian Hanna bertemu dengan temannya di toko Mbak Rere.

Tuturan komisif berniat berupa menyampaikan niat melakukan sesuatu di masa mendatang (Herfani & Manaf, 2020). Dalam penelitian ini tidak ditemukan bentuk lain dari penciutan tindak tutur komisif berupa berjanji, bersumpah, dan bernazar. Selain bentuk tindak tutur komisif menawarkan dan berniat.

Berdasarkan temuan tersebut, ditemukan bahwa penciutan dalam proses alih wahana AU ke novel berjudul *You and Insecurities* umumnya terjadi pada bagian-bagian yang dianggap kurang penting tanpa mengubah alur cerita, serta guna menyesuaikan kebutuhan karena perbedaan karakteristik media dari AU yang umumnya berupa *chat* singkat ke dalam novel berupa narasi panjang. Sejalan dengan pendapat Damono (2018) bahwa salah satu akibat dari pengalihan adalah pemangkasan adegan untuk penyesuaian cerita mengikuti karakteristik medianya.

Bentuk Alih Wahana Penambahan Tindak Tutur Ilokusi *Alternative Universe* (AU) *You and Insecurities* Ke dalam Bentuk Novel

Alih wahana jenis penambahan berbanding terbalik dengan penciutan, yakni berupa pengadaan unsur yang sebelumnya tidak ada dalam cerita (Astuti dkk., 2019). Baik pada ranah cerita alur, tokoh, suasana, dan lainnya. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bentuk penambahan tuturan tokoh dalam bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif, asertif, ekspresif, direktif, dan komisif, sebagai berikut.

Adapun dalam alih wahana penambahan tindak tutur ilokusi deklaratif hanya ditemukan bentuk tuturan deklaratif memutuskan. Berikut merupakan bentuk tuturan deklaratif memutuskan.

“Gue hapus aja deh. Entar gue cari lagi aja ke dalem.” (B3, hlm 48 data 2)

Kutipan pada bab 3 di novel tersebut merupakan bentuk penambahan yang sebelumnya tidak ada dalam versi AU. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan karakteristik AU yang menggunakan pesan tak langsung

(media social), sedangkan dalam novel diubah menjadi percakapan langsung (tatap muka) yang membuat cerita menjadi lebih rinci sehingga terjadi penambahan dialog untuk membangun cerita. kutipan tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan deklaratif memutuskan yang disampaikan oleh Gia ketika membantu mencari gelang Hanna yang hilang. Penggunaan kalimat “gue hapus aja deh” menunjukkan penanda pragmatik putusan yang disampaikan penutur ketika kesal terhadap situasi yang dihadapinya. Sejalan dengan pendapat Kusmanto (2019) bahwa deklaratif memutuskan menunjukkan sebuah putusan tindakan yang diujarkan oleh penutur.

Dalam penelitian ini ditemukan pula bentuk penambahan tindak tutur asertif berupa bentuk tuturan asertif menyatakan dan menyarankan. Berikut adalah bentuk kutipan asertif menyatakan.

“Itu, ada cowok keren” jawabnya singkat (Prolog, hlm 7 data 2)

Kutipan dalam bab prolog di novel ini merupakan penambahan yang tidak ditemukan dalam versi AU. Hal ini terjadi karena bab prolog yang menceritakan bagaimana awal Hanna melihat Mahen hanya ada dan diceritakan dalam versi novel. Tuturan tersebut merupakan jenis tindak tutur menyatakan yang mengandung fungsi komunikatif memberikan penjelasan. Sebagaimana dilihat pada penggunaan kata “itu” dalam tuturan Hanna yang merujuk pada penjelasan atas sesuatu yang dilihatnya, yakni adanya sosok lelaki keren.

Selanjutnya ditemukan pula bentuk kutipan asertif menyarankan, yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Jangan nyalahin diri lagi. Gue udah bilang, lo nggak sengaja, jadi bukan salah lo. Lagian cuma kejeda bentar doang tadi.” (B2, hlm 28 data 9)

Tuturan tersebut merujuk pada data bab 2 dalam novel berupa bentuk penambahan tuturan dalam alur cerita ketika Gia membantu Hanna ke ruang kesehatan setelah terluka, yang dalam AU bagian ini tidak diceritakan secara detail. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur asertif menyarankan yang disampaikan Gia agar Hanna tidak menyalahkan dirinya sendiri dan memikirkan omongan orang lain ketika ia menjadi topik pembicaraan sekitar.

Tindak tutur menyarankan dan menyatakan merupakan bentuk tindak tutur asertif. Seperti yang disampaikan oleh Arnaselis dkk. (2017)

bahwa tindak tutur asertif memiliki fungsi komunikatif dalam bentuk tuturan menyatakan, menuntut, menyarankan, mengeluh, melaporkan membanggakan, menuntut, dan memberitahukan,

Kemudian dalam alih wahana penambahan ditemukan juga penambahan tindak tutur ekspresif dalam bentuk ekspresif mengkritik, meminta maaf, ucapan terima kasih, dan ucapan selamat. Berikut adalah bentuk kutipan ekspresif mengkritik.

“Ini nih kenapa orang-orang bilang lo nggak punya temen, Han. Lo selalu ngerasa bisa sendiri. Padahal kan nggak ada salahnya minta tolong.” Ujar Tara. (B4, hlm 56 data 4)

Kutipan di atas merupakan data dalam bab 4 pada versi novel. Tuturan yang diujarkan Tara ketika membantu Hanna membawa tugas dari dosennya itu tidak ada dalam versi AU. Hal ini menunjukkan terjadinya penambahan tokoh Tara yang dimaksudkan untuk memantik konflik *insecurities* dan bagaimana sosok Hanna dikenalkan sebagai orang yang antisosial dan menarik diri dari sekitar. Tuturan ini merujuk pada jenis tindak tutur ekspresif mengkritik dilihat pada kalimat “padahal kan nggak ada salahnya minta tolong” menandakan adanya perbedaan pendapat berupa kritik pernyataan tidak setuju yang disampaikan penutur atas perilaku lawan tutur yang cenderung merasa salah dan tidak perlu untuk meminta bantuan orang lain ketika kesulitan.

Kemudian kutipan data tuturan ekspresif terima kasih dan meminta maaf dapat dilihat pada data berikut.

“Nggak apa-apa. Makasih ya, Gi. *Sorry* gue ngerepotin, kata Hanna pasrah.”

Tuturan pada bab 3 di novel tersebut merujuk pada bentuk tuturan ekspresif berterima kasih yang Hanna ujar ketika Gia membantunya. Selain itu Hanna juga mengucapkan maaf pada Gia berupa tuturan ekspresif meminta maaf karena Hanna merasa tidak enak telah banyak merepotkan Gia. Bagian ini tidak ditemukan dalam versi AU karena dalam AU bagian Gia membantu Hanna ini hanya diceritakan secara singkat melalui *chat*. Tuturan ekspresif meminta maaf umumnya diujarkan ketika penutur berusaha menjaga perasaan karena merasa tidak enak pada lawan tutur, sedangkan tuturan terima kasih biasanya diujarkan ketika penutur menerima bantuan sebagai bentuk rasa syukur (Maharani, 2021).

Selanjutnya kutipan tuturan ekspresif ucapan selamat dapat dilihat pada data berikut.

“Selamat, ya, Nak Mahen. Siap menegakkan hukum, nih.” ucap ibu dengan sumringah. (epilog, hlm 348 data 2)

dalam bab epilog di novel ini merupakan bentuk ekspresif ucapan selamat berupa ungkapan selamat yang diberikan Ibu kepada Mahen sebagai apresiasi atas pencapaian yang didapat Mahen. Tuturan ini menunjukkan adanya bentuk penambahan alur cerita yang semulanya tidak diceritakan dalam AU karena bagian epilog mengenai cerita kelulusan mereka hanya ditemukan pada versi novel. Tuturan ungkapan selamat umumnya diujarkan untuk merayakan bahagia, mendapat penghargaan, ketika berdoa, menyapa, atau situasi formal (Maharani, 2021).

Dalam penelitian ini ditemukan pula bentuk penambahan tindak tutur direktif yang hanya ditemukan dalam bentuk direktif memerintah. Adapun kutipan tuturan direktif memerintah dapat dilihat sebagai berikut.

“Jangan dibangunin, dia butuh istirahat”, tambah Mahen begitu Gia menatapnya meminta penjelasan. (B6, hlm 98 data 9)

Tuturan dalam bab 6 di novel tersebut adalah tuturan direktif memerintah yang diujarkan Mahen pada Gia agar membiarkan Hanna beristirahat lebih lama ketika Gia hendak membangunkan Hanna untuk pindah ke mobil setelah pingsan di acara ulang tahun sepupu Jasmine. Bagian ini merupakan bentuk penambahan. Dalam AU setelah Hanna pingsan langsung dilanjut pada bagian Hanna terbangun di rumahnya dan mendapat penjelasan dari Gia melalui *chat* terkait kejadian tersebut.

Selanjutnya dalam penelitian ini ditemukan pula bentuk penambahan tindak tutur komisif dalam bentuk komisif menawarkan dan berniat. Berikut merupakan bentuk kutipan komisif berniat.

“Ah, ya udah deh. Entar gue suruh dia chat lo aja. *Anyway, thanks* ya.” (B3, hlm 49 data 10)

Kutipan di atas merujuk pada bab 3 dalam novel ketika Gia membantu Hanna menanyakan gelangya yang ada pada Mahen melalui telepon. Bagian ini merupakan bentuk penambahan serta pengembangan alur pada versi novel yang dalam AU hanya diceritakan secara singkat. Penggunaan kalimat “entar gue suruh dia chat lo aja” merujuk pada tuturan komisif berniat berupa tindakan rencana Gia menyuruh Hanna menghubungi Mahen secara

langsung tanpa perantara. Herfani dan Manaf (2020) menjelaskan bahwa umumnya tuturan komisif berniat diujarkan untuk mengungkapkan keinginan atau niat di masa mendatang.

Selanjutnya bentuk kutipan komisif menawarkan dapat dilihat pada tuturan berikut.

“Han, lo bawa yang ini aja deh. Kalo yang itu berat, biar gue aja.” Kata Tara saat melihat Hanna menarik tumpukan jurnal yang lebih tinggi di meja Pak Nata (B4, hlm 55 data 1)

Tuturan pada bab 4 dalam novel ini merupakan bentuk penambahan tuturan dalam alur dan tokoh cerita karena tokoh Tara ini tidak diceritakan dalam versi AU. Tuturan tersebut merujuk pada bentuk tindak tutur komisif menawarkan yang diajukan Tara pada Hanna ketika Hanna kesulitan membawa jurnal permintaan Pak Nata melalui penggunaan kalimat “Kalo yang itu berat, biar gue aja”.

Sama halnya dengan penciutan, bentuk penambahan pun umum sekali ditemukan dalam proses alih wahana yang dalam hal ini yakni hadirnya latar, alur, maupun tokoh yang mengakibatkan munculnya tuturan-tuturan tambahan yang sebelumnya tidak ada dalam versi AU. Sebagaimana pendapat Damono (2018) bahwa gagasan-gagasan yang sebelumnya tidak muncul di dalam karya awal, mungkin saja menjadi hadir pada bentuk baru karya alih wahananya untuk memperkuat alur cerita.

Bentuk Alih Wahana Perubahan Bervariasi Tindak Tutur Ilokusi *Alternative Universe* (AU) *You and Insecurities* Ke dalam Bentuk Novel

Alih wahana perubahan bervariasi merupakan salah satu bentuk perubahan dalam alih wahana yang menyebabkan adanya unsur yang ditambahkan atau dikurangi dalam suatu konteks, namun tetap berlandaskan pada inti cerita (Damono, 2018). Berdasarkan penelitian ini ditemukan bentuk perubahan bervariasi tuturan tokoh dalam bentuk tindak tutur deklaratif, asertif, ekspresif, ekspresif, direktif, dan komisif, sebagai berikut.

Adapun bentuk perubahan bervariasi tindak tutur deklaratif hanya ditemukan dalam bentuk deklaratif memutuskan. Bentuk perubahan bervariasi tuturan deklaratif memutuskan dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Hanna terdiam sejenak ‘Hm... boleh. Gue buka gembok akun gue bentar deh, ya, biar kalo

ada yang nemuin langsung DM gue juga bisa” (B3, hlm 46 data 13).

Temuan tuturan dalam bab 3 di novel mengenai pernyataan tindakan ini merupakan jenis tuturan deklaratif memutuskan yang menunjukkan perubahan kondisi yang terjadi melalui keputusan yang Hanna ambil untuk membuka akun privatnya menjadi akun publik demi menemukan gelangya yang hilang. Secara pragmatis, tuturan ini mengalami perubahan bervariasi berupa penguatan ilokusi yang semulanya berupa pernyataan “gue juga udah unlock acc, siapa tau ada yang dm gue buat balikin” disertai adanya penambahan narasi penjelas melalui kalimat “Hanna terdiam sejenak” yang dimaksudkan untuk membangun cerita, namun tetap berlandaskan pada inti cerita yang ada. Dalam penelitian ini tidak ditemukan bentuk perubahan bervariasi lain dari tuturan deklaratif selain tindak tutur deklaratif memutuskan.

Kemudian ditemukan pula bentuk perubahan bervariasi tindak tutur asertif yang hanya ditemukan dalam bentuk asertif menyatakan. Kutipan mengenai tuturan asertif menyatakan ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Yang ke tujuh belas, Hen. Lagunya apa aja deh, yang penting sesuai tema. *By the way she's a girl* ya. Nanti gue *shareloc* ke lo di mana hotelnya. Jam lima sore, okay?” (B5, hlm 78 data 3).

Tuturan pada bab 5 di novel mengenai pernyataan informasi ini mengalami perubahan bervariasi dari yang semulanya disajikan melalui pesan *chat* beruntun yang diubah menjadi satu kalimat padu dalam bentuk perubahan pragmatis, adanya penambahan kalimat “*kwkwkw*, bebas deh *twinkle-twinkle* juga boleh” dan disampaikan secara tatap muka. Tuturan ini termasuk jenis asertif menyatakan, karena memuat pernyataan informasi berdasarkan pertanyaan yang disampaikan lawan tutur. Sebagaimana dijelaskan oleh Arnaselis dkk. (2017) bahwa tutur asertif memuat penjelasan suatu hal meliputi menyatakan, menyarankan, melaporkan, dan lainnya. Dalam penelitian ini tidak bentuk ditemukan tindak tutur asertif lain selain bentuk asertif menyatakan.

Kemudian dalam penelitian alih wahana ini ditemukan juga bentuk perubahan bervariasi tindak tutur ekspresif yakni dalam bentuk tuturan ekspresif ucapan terima kasih, memuji, meminta maaf, mengkritik, dan mengeluh. Adapun

kutipan mengenai tuturan ekspresif berterima kasih dan memuji dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“*Gia the superhero is back,*” puji Hanna. “*Thanks ya, Gi*” (B4, hlm 74 data 4)

Tuturan pada bab 4 dalam temuan novel ini merujuk pada pernyataan pujian dan terima kasih yang disampaikan Hanna atas sikap Gia yang mau melindungi Hanna dari Mahen. Penggunaan kata *superhero* menjadi simbol pujian bahwa Gia merupakan sosok yang kuat dan hebat karena mau melindunginya. Selanjutnya ucapan terima kasih juga disampaikan Hanna Ketika Gia mau membantunya. Dalam versi novel, tuturan ini mengalami perubahan bervariasi yang semulanya disampaikan melalui *chat* dalam bentuk “*hug you buddie, thank uu*”, serta adanya penambahan narasi penjelas sebagai penanda pragmatis dalam novel melalui kalimat “puji Hanna”. Tuturan memuji biasanya disampaikan ketika lawan tutur melakukan perbuatan terpuji dan menyenangkan hati penutur. Sedangkan tuturan berterima kasih disampaikan atas kebaikan yang dilakukan lawan tutur. Selanjutnya adanya penambahan narasi penjelas setelah dialog, umumnya dimaksudkan untuk membangun cerita dan imaji pembaca (Damono, 2018; Murti dkk., 2018).

Adapun bentuk kutipan tindak tutur ekspresif meminta maaf dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ah, gitu ya. Maaf ya, gue kurang tau, Min.” (B4, hlm 68 data 8)

Kutipan pada bab 4 dalam novel tersebut menunjukkan jenis tindak tutur ekspresif meminta maaf yang disampaikan Hanna karena merasa tidak enak dan takut membuat Jasmine kecewa karena Hanna tidak dapat membantu Jasmine. Tuturan ini mengalami perubahan bervariasi secara pragmatis yang semula disampaikan dalam bentuk *chat* beruntun dengan penggunaan istilah bahasa inggris “*sorry*”, menjadi “maaf” yang disampaikan secara lisan melalui telepon yang menunjukkan kesungguhan intensitas permohonan maaf secara lebih tegas dan santun.

Selanjutnya terkait bentuk kutipan tindak tutur ekspresif mengkritik ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Hanna mendengar semuanya. “itu si Hanna emang panitia? Kan dia bukan anak organisasi” (B2, hlm 28 data 3)

Tuturan pada bab 2 dalam novel tersebut merupakan bentuk tuturan ekspresif mengkritik yang ditujukan mahasiswa lain atas ketidaksengajaan kesalahan yang Hanna lakukan ketika ia menjadi panitia PKKMB. Tuturan tersebut merupakan penilaian atau ketidaksukaan penutur atas keterlibatan Hanna sebagai panitia yang dalam penilaiannya membuat acara sedikit terganggu. Sejalan dengan pendapat Fatmawati & Ningsih (2024) bahwa tutur ekspresif mengkritik merupakan tuturan terkait penilaian baik buruknya sesuatu berdasarkan norma yang diyakininya. Biasanya tuturan jenis ini hadir dari bentuk ketidaksukaan, ketidaksetujuan, atau lainnya yang berkaitan dengan sikap psikologis negatif. Tuturan ini mengalami perubahan bervariasi pada konteks media yang semula disampaikan secara tertulis di X melalui akun base kampus dalam bentuk kritikan yang lebih tajam disertai tawa sarkas dalam bentuk kalimat “lagian ngapain sih Gia ngelibatin dia? Kan dia bukan panitia juga? Malah bukan anggota organisasi juga wkwk aneh” yang diubah menjadi tuturan secara langsung dengan kalimat yang lebih lugas tanpa penanda eufemisme digital, namun tetap mempertahankan daya kritik sebagai pemantik konflik.

Selain itu ditemukan pula bentuk kutipan tindak tutur ekspresif mengeluh yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Gila gue ngos-ngosan kayak abis lari sepuluh kilometer!” seru Hanna sendirian. Ia memegang dadanya dan mengatur napas untuk menenangkan dirinya. “Han, lo lemah banget, sumpah!” gerutunya. (B4, hlm 70 data 2)

Tuturan pada bab 4 dalam novel yang disampaikan tokoh Hanna mengandung makna keluhan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif mengeluh. Dilihat pada penggunaan kata “gerutunya” sebagai narasi penjelas menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk gerutuan atau keluhan atas rasa dongkol yang hadir ketika Mahen menggodanya. Tuturan ini mengalami perubahan bervariasi secara pragmatis berupa pengembangan kalimat yang semulanya disampaikan dalam akun privat Hanna melalui kalimat “gue kayak abis lari 10 km sumpah ngos-ngosan banget” yang diubah menjadi keluhan secara langsung melalui ujaran dengan narasi yang lebih panjang dan padu. Secara pragmatis berfungsi untuk meningkatkan

intensitas emosional tuturan yang diujarkan Hanna secara verbal.

Dalam penelitian ini ditemukan pula bentuk alih wahana perubahan bervariasi tindak tutur ilokusi direktif dalam bentuk direktif memerintah. Bentuk tindak tutur direktif memerintah ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Lo kirim foto gelangnya deh ke gue” (B5, hlm 46 data 7)

Kutipan tuturan pada bab 5 dalam novel yang disampaikan Gia menunjukkan tindakan perintah atau instruksi agar Hanna mengirimkan foto gelangya pada Gia. Tuturan ini mengalami perubahan bervariasi yang semulanya disampaikan melalui *chat* dalam bentuk kalimat bertanya “ada foto gelangya gak?” menjadi kalimat perintah yang disampaikan secara langsung. Secara pragmatis ini menunjukkan terjadinya pergeseran strategi bertutur dari direktif tak langsung menjadi langsung yang disesuaikan dengan situasi tuturan. Dalam penelitian ini tidak ditemukan bentuk perubahan bervariasi tindak tutur direktif lain, selain bentuk tuturan deklaratif memerintah.

Kemudian ditemukan pula bentuk alih wahana perubahan bervariasi tindak tutur ilokusi komisif dalam bentuk komisif menawarkan dan berjanji. Bentuk kutipan tuturan komisif berjanji dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Semangat, ya, abis ini kita makan sushi go! Jadi, ayo jangan lemes gini” hibur Gia. Kedua tangannya menegakkan bahu Hanna (B2, hlm 23 data 5)

Tuturan pada bab 2 dalam novel mengenai ungkapan semangat tersebut memuat tuturan janji yang diujarkan Gia kepada Hanna agar tetap semangat karena setelah acara selesai, Hanna akan dijanjikan makan sushi go oleh Gia. Tuturan ini mengalami perubahan bervariasi ketika diubah ke dalam versi novel, yang semulanya hanya berupa pesan *chat* dengan kalimat “wkwk see you pulang kampus mam sushi” menjadi percakapan langsung, ditambah narasi penjas melalui kalimat “hibur Gia, kedua tangannya mengegakkan bahu Hanna” yang ditambahkan setelah tuturan tokoh sebagai penjas situasi untuk membangun imaji bagi pembaca. Secara pragmatis tuturan ini mengalami pengembangan dari tuturan tak langsung menjadi langsung yang persuasif disertai narasi penjas sebagai penjas konteks tuturan dan penguat daya empati dalam

membeikan ketenangan psikologis bagi lawan tutur.

Selanjutnya bentuk tuturan komisif menawarkan dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dilihatnya sahabatnya itu sedang berpikir, Gia memberi penawaran lain. “Sushi Go, deh, bebas berapa piring.” (B1, hlm 16 data 6)

Tuturan pada bab 1 dalam novel berupa tawaran kebebasan makan sushi go sepuasnya yang diajukan Gia selama Hanna mau membantu Gia menjadi panitia PKKMB. Tuturan ini mengalami perubahan bervariasi yang semulanya disampaikan melalui pesan *chat* dalam kalimat “satu paket sushi go, sushi tei, genki sushi, apa aja bebas deehh” menjadi satu kalimat yang lebih ringkas. Secara pragmatis, tuturan ini mengalami pergeseran variasi fokus strategi persuasif dalam bernegosiasi berupa penyempitan opsi yang ekspansif. Hal ini meningkatkan daya tawar dalam tuturan lisan berupa kepastian yang lebih konkrit. Selain itu, adanya penambahan narasi penjas berupa kalimat “gia memberi penawaran lain” pada akhir tuturannya berfungsi membangun imaji naratif dan secara pragmatis sebagai pemarah konteks. Fenomena ini umumnya terjadi untuk memenuhi kriteria penulisan novel berupa narasi panjang serta pemenuhan tujuan lain yakni membangun imaji bagi pembaca (Damono, 2018). Milton (2009) juga menjelaskan bahwa dalam adaptasi umumnya pengucapan asli mungkin berubah dan meskipun karakteristik tertentu dari gaya aslinya tetap ada teks baru akan lebih mencerminkan gaya pengadaptasian atau penulisan ulang, sehingga hal-hal semacam ini sangat mungkin terjadi khususnya pada bentuk perubahan bervariasi.

Implikasi Bentuk Alih Wahana Tuturan Tokoh AU ke Novel pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Penelitian mengenai alih wahana tuturan tokoh dari AU ke novel ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran sastra di sekolah, yakni pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA khususnya kelas XI mengenai penulisan naskah drama berdasarkan cerpen melalui capaian pembelajaran membaca dan menulis, dengan tujuan pembelajaran mengevaluasi gagasan dan pesan dari teks cerpen untuk menemukan makna berdasarkan kaidah logika berpikir, serta menulis gagasa, pandangan atau imajinasi berupa naskah drama berdasarkan teks cerpen secara logis, kritis, dan kreatif.

Dengan model pembelajaran *project base learning* (PJBL) dan strategi pembelajaran *inquiry learning*, murid ditekankan untuk menghasilkan sebuah karya (proyek). untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis murid melalui teks novel dari alih wahana AU sebagai bahan ajar serta gambaran bagi murid dalam mengenalkan perubahan-perubahan pada tuturan tokoh yang mungkin terjadi ketika melalui proses alih wahana, khususnya tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi untuk melihat bagaimana pesan atau informasi tetap dapat tersampaikan dari penutur ke lawan tutur meskipun telah mengalami perubahan dalam proses alih wahana. Penyusunan proyek naskah drama ini dilakukan dengan pemberian rangsang, yakni murid disajikan bahan ajar kontekstual berupa komparasi visual perbandingan tuturan di AU dalam bentuk tangkapan layar chat dengan narasi di novel. Kemudian murid diminta untuk menentukan cerpen yang telah disepakati secara berkelompok untuk dianalisis unsur-unsur ceritanya serta menentukan poin-poin apa saja yang akan difokuskan pada saat dialih wahanakan berdasarkan bagian yang akan dihilangkan, ditambahkan, atau divariasikan. Selanjutnya tahap perancangan kerangka naskah, murid diminta menyusun alasan penentuan fokus yang dipilih dan sinopsis sebelum masuk pada tahap pengembangan naskah. Dalam tahap pengembangan naskah, murid diminta menyusun dialog antar tokoh berdasarkan cerita pada karya sebelumnya dengan memperhatikan penggunaan kalimat berdasarkan tindak dan peristiwa tuturnya agar tidak menghilangkan poin penting dari informasi yang akan disampaikan. Terakhir sebelum memasuki tahap penyempurnaan, murid diminta untuk bertukar naskah dengan teman kelompoknya untuk saling memberi masukan, didampingi oleh guru sebagai pengarahnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan keterbaruan alih wahana tuturan tokoh dalam AU ke novel yang bermuara pada implikasi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hal ini melengkapi keterbatasan kajian sebelumnya yang cenderung berhenti pada ranah tuturan semata oleh Chikita et al., (2024) dengan media yang berbeda yakni novel ke film, maupun analisis alih wahana AU ke novel yang dilakukan oleh Harahap & Setiadi (2023) yang hanya berfokus pada unsur intrinsiknya saja

sehingga memberikan pandangan lain bahwa alih wahana sastra siber tidak hanya mengubah struktur cerita.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam menjembatani dua ranah kajian yang sebelumnya terpisah, yakni teori alih wahana dan analisis tindak tutur ilokusi pada ranah sastra siber. Penelitian ini membuktikan bahwa media digital ke cetak membutuhkan adaptasi linguistik yang spesifik untuk menjaga fungsi komunikatif ujaran, sekaligus menyediakan pijakan empiris baru bagi pengembangan bahan ajar bahasa dan sastra di SMA.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat perubahan tuturan yang terjadi dalam proses alih wahana AU ke novel berjudul *You and Insecurities* berupa bentuk penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi tuturan berdasarkan tindak tutur deklaratif, asertif, ekspresif, direktif, dan komisif.

Pada aspek penciptaan, bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi ditemukan dalam bentuk tindak tutur deklaratif memberi izin dan memutuskan; asertif menyatakan; ekspresif memuji dan mengeluh; direktif memerintah, serta komisif menawarkan dan berniat. Bentuk penciptaan pada tuturan tokoh dalam karya alih wahana sangat mungkin terjadi khususnya guna penyesuaian karakteristik medianya.

Kemudian, pada aspek penambahan, ditemukan bentuk tindak tutur ilokusi berupa tuturan deklaratif memutuskan; asertif menyatakan dan menyarankan; ekspresif mengkritik, meminta maaf, berterima kasih, serta ucapan selamat; direktif memerintah; dan komisif menawarkan dan berniat. Sama halnya dengan penciptaan, bentuk penambahan ini sangat mungkin terjadi umumnya untuk memperkuat konflik dan alur cerita, serta penyesuaian karakteristi karya yang dituju.

Selanjutnya pada aspek perubahan bervariasi, ditemukan bentuk tindak tutur berupa tuturan deklaratif memutuskan; asertif menyatakan; ekspresif terima kasih, memuji, meminta maaf, mengkritik, dan mengeluh; direktif memerintah; serta komisif menawarkan dan berjanji.

Penelitian mengenai alih wahana tuturan tokoh dari AU ke novel ini dapat digunakan sebagai pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA fase F atau kelas XI untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis dengan model pembelajaran PJBL dan pembelajaran *inquiry* dalam materi penulisan naskah drama berdasarkan teks cerpen. Teks alih wahana AU ke novel berfungsi sebagai gambaran atau contoh konkret agar siswa memahami bagaimana fungsi dan pesan pragmatis suatu tuturan tetap dipertahankan meskipun bentuk kalimatnya disesuaikan dengan media baru.

Penelitian ini hanya membahas terkait alih wahana tindak tutur ilokusi, sehingga peneliti selanjutnya dapat melengkapi sudut pandang pragmatik lainnya dengan mengkaji tindak tutur perlokusi dalam alih wahana untuk melihat bagaimana dampak emosional dan pesan tersirat diproduksi ulang lintas media. Dalam aspek pembelajaran, selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian pengembangan dengan memproduksi modul ajar berbasis alih wahana sastra siber secara utuh guna menguji efektivitas secara langsung di dalam kelas terhadap tingkat literasi dan keterampilan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F. (2021). Tindak Tutur Perlokusi dalam Novel Indigo Stories Karya Hanamizuki Mega. *Suar Betang*, 16(1), 83–97. <https://doi.org/10.26499/surbet.v16i1.235>
- Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013. *Aksara*, 18(1). <https://doi.org/jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara>
- Apriansah, R. N., Sukarto, K. A., & Pauji, D. R. (2020). Tindak Tutur Asertif Dalam Novel Cadl Karya Triskaidekaman. *Jurnal Bastra*, 8(2), 196–203. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i2>
- Arnaselis, I., Rusminto, N. E., & Munaris, M. (2017). Tindak tutur asertif dalam roman Larasati karya Pramoedya Ananta Toer dan implikasinya. *Jurnal Kata*, 5(3), 1–12.
- Artajaya, G. S. (2021). Klasifikasi Pengajaran Bahasa Dan Sastra Di Sma Melalui Pendekatan Literasi. *Seminar Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya (PEDALITRA I)*, *Pedalitra I*, 1–6. [PDF] mahadewa.ac.id
- Assyabani, R. (2025). *Lingua Technica : Journal of Digital Literary Studies Multimodal poetics in digital literature : A corpus-based analysis of visual-verbal design , screen-based textuality , and reader interaction*. 1(1), 34–47. <https://doi.org/10.64595/cy0q2n14>
- Astuti, T. W., Hafidiyanti, K., & Setyorini, N. (2019). Ekranisasi Novel Danur Karya Risa Saraswati Dengan Film Danur Sutradara Awi Suryadi. *Jurnal Kajian Linguistik Dan Sastra*, 4(2), 115–125. <https://doi.org/10.23917/kl.v4i2.6273>
- Azzahra, M., & Dewi, T. U. (2024). Analisis Psikologi Sastra dalam Cerita Alternate Universe “Bendera Setengah Tiang” Karya@ 97nisaiurs. *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*, 12(1). <https://doi.org/10.26499/tbng.v10i2.256>
- Chikita, L. A. V. V., Patriantoro, P., & Agus Wartiningsih. (2024). Ekranisasi Tuturan Tokoh dalam Novel Surat Dari Kematian Ke Bentuk Film. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 572–582. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3249>
- Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, T. U., Hikmat, A., Yanti, P. G., & Sukardi. (2025). Author ' s Acceptance in Relating Reader ' s Response to Digital Novels. *Kembara*, 11(1), 212–229. <https://doi.org/10.22219/kembara.v11i1.36622>
- Fadhilah, A., & Tamsin, A. C. (2023). Illocutionary Speech Acts in the Novel Janji by Tere Liye and Its Implications for Novel Text Learning. *Journal of Education and Humanities Educaniora*, 1(1), 2023–2024. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i1.17>
- Fatmawati, F., & Ningsih, R. (2024). Tindak Tutur Ekspresif dalam Perspektif Cyberpragmatics. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 196–214. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3165>
- Fitriya, N. I., Rahmawati, N., & Arifin, A. S. (2021). Tindak Tutur Ilokusi pada Novel Zainy Barakat Karya Gamal Al Ghitani (Kajian Pragmatik). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 10(2), 89–95. <https://doi.org/10.15294/la.v10i2.51940>
- Hapsari, P. P., Harsono, Sawitri, & Basuki, S. H. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Naskah Serta Dongeng Asmadaya (Kajian Pragmatik). *Jurnal Review*

- Pendidikan Dan Pengajaran*, 5, 14–18.
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4136>
- Harahap, D. H., & Setiadi, D. (2023). Analisis Alih Wahana Alternative Universe Karya @Ijoscprints Ke Dalam Novel Hilmy Milan Karya Nadia Ristivani. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 2023(20), 159–169.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.8405277>
- Herfani, F. K., & Manaf, N. A. (2020). Tindak Tutur Komisif dan Ekspresif dalam Debat CAPRES-CAWAPRES pada PILPRES 2019. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 36–51. <https://doi.org/10.24036/81088710>
- Khairunnisa, D. P., & Nurudin. (2024). Alternative Universe (AU) sebagai Saluran Koneksi Emosional dalam Budaya K-pop. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 180–191. <https://doi.org/10.30596/ji.v8i1.17640>
- Kusmanto, H. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Usioner Deklaratif pada Wacana Berita Pemilu 2019: Studi Politikopragmatik. *Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 34–49. <https://doi.org/10.22216/jk.v3i1.3904>
- Maharani, A. (2021). Analisis Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Sarah Sechan di Net TV. 8(2017), 1–15. <https://doi.org/10.31316/skripta.v7i1.956>
- Marina, W. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data analysis: An Expanded Sourcebook. In *Sage Publications*. Sage Publications.
- Milton, J. (2009). Translation studies and adaptation studies. *Translation Research Projects*, 2, 51–58.
- Murti, S., Nisai Muslihah, N., & Permata Sari, I. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>
- Permatasari, A. (2012). Alih Wahana Film Kartini Novel Kartini Karya Abidah El Khalieqy. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 1(1), 1–10.
- Rahmadhani, F. F., & Utomo, A. P. Y. U. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88–96. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.69>
- Salam, M., Sutejo, & Ismail, A. N. (2023). Tindak Tutur Deklaratif dalam Buku Kumpulan Khotbah Jumat An-Nahdliyyah. 3, 39–46. <https://doi.org/10.60155/Leksis>
- Sari, F. D., Wardiani, R., & Heru, S. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Talkshow Tonight Show (Maret 2021). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 98–105. <https://doi.org/10.60155/jbs>
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge university press.
- Umalila, R., Sutrimah, S., & Noeruddin, A. (2022). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Dialog Film Dignitate Sutradara Fajar Nugros serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 1(1), 56–65. <https://doi.org/10.30734/jr.v1i1.2631>
- Wahyudi, M. I., & Wati, R. (2021). Fenomena Sastra Cyber: Tren Menulis Cerita Sastra Dalam Bingkai Media Sosial. *Arkhai - Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 91–98. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhai/article/view/18444>
- Wahyuni, A. K. T., & Wiratsih, W. (2025). Media Transformation of Alternate Universe (Au) Using K-Pop Artists' Visual Claims Into Novel Form. *LATTE: A Journal of Language, Culture, and Technology* ISSN 3063-0754, 2(2), 16–24. <https://doi.org/10.24002/lj.v2i2.10465>
- Yulhasni, Y., & Suprayetno, E. (2018). Cyber Sastra: Perlawanan terhadap Hegemoni dalam Sastra Indonesia. *Jurnal Komposisi*, 3(2), 106. <https://doi.org/10.53712/jk.v3i2.709>